

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk dan lingkungan memiliki hubungan timbal-balik yang unik. Kerusakan lingkungan berdampak serius pada kehidupan penduduk pada satu sisi. Pada sisi lain, peningkatan jumlah penduduk dapat memperburuk masalah lingkungan. Standar hidup penduduk yang semakin tinggi meningkatkan permintaan pasokan makanan yang lebih besar. Peningkatan standar hidup penduduk juga menyebabkan meningkatnya permintaan air, listrik, penyejuk udara, dan kendaraan pribadi yang juga berdampak buruk pada lingkungan. Jika dibiarkan tanpa intervensi, dalam jangka panjang persoalan ini tentu mengancam keberlanjutan masa depan lingkungan.

Minat terhadap kajian keberlanjutan bermula ketika Thomas Malthus pada 1798 mengajukan tesis prospek ketersediaan lahan di Inggris. Malthus mengkhawatirkan dampak ledakan penduduk yang dikaitkan dengan ketersediaan pangan. Satu setengah abad kemudian Meadow dan kawan-kawan menerbitkan buku fenomenal berjudul *The Limits to Growth*. Mereka membuat kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam. Puncaknya, ketika Rachel Carson menerbitkan karyanya *Silent Spring* pada 1960. Tulisan penting ini sangat mempengaruhi pikiran pembaca dengan satu penegasan, bahwa pestisida bukan hanya

mematikan nyamuk tetapi juga serangkaian hewan nontarget yang akan menghancurkan rantai ekosistem makanan, termasuk manusia pada gilirannya.

Dari sini kemudian wacana pembangunan berkelanjutan yang dikaitkan dengan lingkungan semakin menempati posisi penting dalam perbincangan global. Pertemuan tingkat tinggi antar negara secara periodik dilakukan untuk membahas tema besar ini. Tidak mengherankan jika kemudian kesepakatan-kesepakatan penting tentang pembangunan berkelanjutan dan lingkungan lahir dari sejumlah pertemuan tersebut. Untuk menyebut beberapa pertemuan tersebut, antara lain: 1. UN Conference on Human Environment (Stockholm, 1972); 2. Bruntland Commission Report (1983); 3. Our Common Future (1987); 4. Earth Summit (1992); 5. Rio Declaration on Environment and Development (1992); 6. Agenda 21 (1992); 7. Convention on Biological Diversity (1992); 8. ICPD Programme of Action (1994); 9. Lisbon Principles (1997); 10. Earth Charter (2000); 11. UN Millennium Declaration (2000); 12. KTT Pembangunan Berkelanjutan/Rio+10 (2002); 13. Millennium Ecosystem Assessment (2005); dan 14. Rio+20 (2012).

Dalam konferensi internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan di Kairo (ICPD, 1994), ditegaskan bahwa pembangunan tidak bisa lagi berwajah tunggal, hanya dari sisi ekonomi. Pembangunan ekonomi, meskipun penting, tak cukup lagi dalam menghadapi anekarupa persoalan yang menerpa masyarakat global. Spektrum pembangunan jauh lebih luas dari

sekadar urusan ekonomi. Pembangunan harus memperhatikan juga masalah-masalah lingkungan dan kependudukan.

Agenda Pembangunan Global 2030, yang lebih populer disebut *Sustainable Development Goals (SDGs)*, memberi perhatian lebih pada persoalan lingkungan. Beberapa tujuan SDGs memfokuskan pada penyediaan air bersih dan layak untuk semua, energi bersih, konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab, respon terhadap perubahan iklim, ekosistem lautan, serta daratan. Tujuan ini digagas secara partisipatif dan disetujui oleh seluruh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Indonesia telah mengadopsi 17 tujuan dan 169 target SDGs melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, lima elemen pokok SDGs yaitu *people, planet, prosperity, peace, dan partnership* mengintegrasikan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan (Bappenas, 2020).

Salim (2010) mengingatkan, bumi tidak bertambah besar, sementara jumlah manusia akan terus bergerak naik hingga 9 miliar pada 2100. Sangat mungkin terjadi perebutan sumber alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam perebutan yang tak seimbang, dipastikan yang kuat akan menang dan yang lemah pasti tersingkir. Semakin besar pula pertentangan antar-negara dan persinggungan konflik antar-manusia. Benturan antar suku, ras, agama, dan antar-anak bangsa semakin terbuka lebar.

Sampai pada titik ini mudah dipahami bahwa kuantitas penduduk yang semakin meningkat berpotensi melakukan eksploitasi sumber daya alam yang mengancam lingkungan. Konsekuensi logis dari penambahan penduduk adalah permintaan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya ikut meningkat. Semakin besar jumlah dan makin rakus pola konsumsi penduduk, semakin besar pula sumber daya alam yang dibutuhkan. Ini berarti tekanan pada lingkungan akan semakin berat.

Sensus penduduk 2020 mencatat penduduk Indonesia pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Sejak Indonesia melaksanakan sensus penduduk yang pertama pada 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil sensus 2020 dibandingkan 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Dalam kurun waktu 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen per tahun. Terdapat perlambatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,24 persen jika dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 1,49 persen.

Melihat pertumbuhan penduduk yang demikian, sejak lama Salim (2010) mengingatkan agar pola pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan dua dimensi: lingkungan dan kependudukan. Dimensi lingkungan, memungkinkan sumber daya alam dikelola secara bijak dan berkelanjutan. Dimensi kependudukan memastikan proses produksi dan konsumsi dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan

keberlanjutan. Lebih lanjut ditegaskan, pembangunan berkelanjutan memuat tiga pokok pengertian yang tak bisa dipisahkan. Pertama, menyangkut pemenuhan kebutuhan manusia. Kedua, menyangkut konsep pengembangan lingkungan yang mampu mendukung proses pembangunan agar berlanjut jangka panjang. Ketiga, mengalirnya pembangunan dari generasi ke generasi berikutnya tanpa kekurangan sumber daya dan dengan kemampuan manusia memenuhi kebutuhannya.

Sebab itu, diperlukan revolusi perilaku penduduk bumi. Perubahan perilaku manusia dari perusak menjadi pelestari alam hanya bisa dilakukan dengan menumbuhkan kembali ikatan manusia dengan lingkungan. Proses ini memerlukan penghayatan hidup beretika dalam diri manusia. Salah satu cara mengubah perilaku adalah melalui pendidikan, yang di dalamnya memuat proses menemukenali persoalan-persoalan kependudukan dan lingkungan (Salim, 2010).

Dalam kurun waktu yang panjang sudah banyak dilakukan penelitian tentang pendidikan lingkungan. Hart dan Nolan (1999) membagi penelitian-penelitian ini dalam lima kecenderungan utama. Pertama, penelitian kuantitatif yang menganalisis perbandingan antar variabel seperti pengetahuan lingkungan, sikap dan perilaku. Kedua, penelitian kualitatif seperti studi kasus, biografi dan otobiografi, serta penelitian aksi/partisipatif dalam pendidikan lingkungan. Ketiga, penelitian tentang kebijakan, program, serta evaluasi kebijakan pendidikan lingkungan. Keempat, penelitian tentang pemikiran

siswa, guru, pengalaman hidup, budaya, serta pendidikan guru. Kelima, penelitian analitis-filosofis tentang metodologi, ontologi, epistemologi pendidikan lingkungan, serta maknanya dalam pendidikan dan masyarakat global.

Jika ditelusuri, karena tujuan akhir pendidikan adalah membentuk perilaku manusia (Hungerford & Volk, 1990), teori perilaku banyak digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan perilaku lingkungan sebagai hasil dari pendidikan lingkungan. Model Ajzen dan Fishbein (1980) tentang tindakan yang beralasan adalah salah satu yang paling sering dikutip. Menurut teori mereka, niat untuk bertindak memiliki efek langsung pada perilaku, dan dapat diprediksi oleh sikap. Sikap dibentuk oleh norma subjektif dan keyakinan, dan pentingnya variabel tersebut ditentukan oleh faktor situasional.

Kausalitas dipahami sebagai hubungan di mana satu variabel mendahului dan membawa perubahan pada variabel lain. Upaya untuk memahami hubungan kausal dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis tentang sifat hubungan. Banyak peneliti telah mencoba untuk menguji hubungan sederhana yang diyakini ada di antara sejumlah variabel terkait perilaku lingkungan.

Penelitian Laura M. et al. (2013) berjudul *How transformational leadership and employee motivation combine to predict employee proenvironmental behaviors in China* menemukan, bahwa interaksi kepemimpinan transformasional lingkungan, motivasi otonom, dan motivasi

eksternal penting dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan karyawan. Temuan ini juga menegaskan bahwa variabel kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak lingkungan.

Penelitian Omran (2014) yang berjudul *The Effect of Educating Environmental Ethics on Behavior and Attitude to Environment Protection* mengungkapkan bahwa, etika lingkungan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku manusia. Oleh sebab itu, untuk mengubah nilai, sikap dan perilaku lingkungan perlu memperhatikan moral. Lebih dari itu, pendidikan moral mempunyai sumbangan besar dalam membentuk perilaku lingkungan.

Studi mereka telah meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara variabel anteseden perilaku lingkungan. Namun demikian, ada kemungkinan kuat untuk mengubah hubungan antara variabel terkait perilaku lingkungan dengan memperkenalkan variabel baru dalam model. Sebagaimana diungkapkan para ahli, lingkungan dan kependudukan sangat berkaitan erat. Oleh sebab itu, menarik untuk melihat perilaku bijak berwawasan kependudukan dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Hal inilah yang menjadi *state of the art* dalam penelitian ini, yaitu terdapat beberapa kemungkinan berupa dipengaruhi perilaku bijak berwawasan kependudukan sebagai salah satu dimensi *job performance* pegawai oleh berbagai variabel antara lain: kepemimpinan yang dimediasi oleh variabel motivasi dan integritas.

Belum terlalu banyak informasi tentang kajian akademik tentang kepemimpinan, motivasi, dan integritas dalam hubungan dengan kinerja di sebuah Lembaga Kependudukan. Langkanya informasi tersebut tentu sangat disayangkan. Padahal informasi inilah yang dapat dijadikan landasan oleh pimpinan di sebuah institusi untuk membuat kebijakan yang dapat mengakselerasi pencapaian kinerja organisasi.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan, motivasi, dan integritas terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan. Penelitian ini menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari ketiga variabel tersebut terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan, yang dapat ditindaklanjuti menjadi pendekatan dalam peningkatan performa organisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Apakah pengetahuan pegawai tentang isu lingkungan berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (2) Mungkinkah kepemimpinan berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan pegawai? (3) Mungkinkah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (4) Bukankah *motivasi* berpengaruh terhadap perilaku bijak

pegawai berwawasan kependudukan? (5) Mungkinkah integritas pegawai berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (6) Apakah pendidikan pegawai berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (7) Mungkinkah kepribadian pegawai berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (8) Apakah *trust* berpengaruh terhadap moral lingkungan? (9) Bukankah kecerdasan naturalis berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (10) Bukankah nilai berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (11) Apakah sikap lingkungan (*environmental attitude*) pegawai berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan? (12) Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan pegawai?

C. Pembatasan Masalah

Kompleksitas permasalahan yang dapat dikaji sekaitan dengan perilaku bijak berwawasan kependudukan serta terbatasnya kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki menyebabkan lingkup penelitian ini harus dibatasi. Penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh gaya kepemimpinan, motivasi, dan integritas pegawai terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan. Adapun variabel lain (selain kepemimpinan, motivasi, integritas, dan perilaku bijak berwawasan kependudukan) tidak dibahas dalam penelitian ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembahasannya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan?
2. Apakah motivasi berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan?
3. Apakah integritas berpengaruh langsung terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan?
4. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap motivasi pegawai?
5. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap integritas pegawai?
6. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan melalui motivasi?
7. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku bijak berwawasan kependudukan melalui integritas?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan kependudukan dan lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan masalah gaya kepemimpinan, motivasi, integritas, dan perilaku bijak berwawasan kependudukan. Hasilnya semoga dapat bermanfaat bagi para peneliti sebagai bahan kajian masalah pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup.

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi institusi pengambil kebijakan mengenai pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup, khususnya perilaku bijak berwawasan kependudukan.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*